

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah kunci kemajuan dari suatu negara, sehingga pendidikan memegang peranan penting dan signifikan bagi perkembangan dan kemajuan suatu bangsa. Pendidikan telah mengubah diri manusia dari yang tidak mengerti menjadi paham, dari yang tidak bisa menjadi bisa, dari fitrah manusia yang penuh dengan nafsu menjadi beradab, dan hal-hal yang kurang menjadi lengkap. Pengaruh pendidikan sangat besar sekali terhadap kemajuan serta keunggulan suatu negara di mata negara lain. Hal itulah yang menyebabkan maju tidaknya suatu negara. Ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al Mujadallah ayat 11:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ
أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Pada era globalisasi yang semakin maju, kita dituntut agar mampu bersaing dalam bidang apapun khususnya pada bidang pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa melalui kegiatan

bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.¹ Adapun tujuan pendidikan adalah perubahan tingkah laku yang diinginkan setelah siswa mendapat pembelajaran, dan untuk mengetahui tercapainya tujuan pendidikan tersebut, yaitu dengan mengukur hasil belajar yang diperoleh siswa di sekolah, sehingga hasil belajar yang diukur sangat bergantung pada tujuan pendidikan.²

Dalam dunia berpendidikan banyak sekali kendala yang ditemukan khususnya dalam menerapkan pembelajaran yaitu di dalam kegiatan pembelajaran dikelas, karena upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah harus melalui pembelajaran. Pembelajaran merupakan upaya penataan lingkungan yang memberi nuansa agar program belajar tumbuh dan berkembang secara optimal.³ Untuk itu peran pendidik sangat penting dalam proses pembelajaran di kelas karena mempengaruhi keberhasilan siswa.

Pembelajaran matematika dalam berbagai jenjang pendidikan sangat kurang disukai atau diminati oleh siswa, sehingga ini akan sangat berpengaruh pada perkembangan belajar siswa ketingkat yang lebih tinggi. Hal ini di karenakan adanya ketidaksadaran siswa dalam memahami konsep matematika yang harus berpikir logis, rasional, kritis, cermat, efisien, efektif yang akan berguna pada era yang akan datang. Tingkat pemahaman dalam mata pelajaran matematika seorang siswa lebih dipengaruhi oleh pengalaman siswa itu sendiri. Sedangkan pembelajaran matematika merupakan usaha membantu siswa mengkonstruksi pengetahuan melalui proses.

¹Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 14.

²Herman Hudojo, *Pengembangan Kurikulum Matematika dan Pelaksanaannya Di Depan Kelas*, (Surabaya: Usaha Nasional), hal. 156

³Erman Suherman, et al., *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer* (Bandung: JICA, 2003), hal. 7.

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran seorang guru disamping harus menguasai bahan atau materi ajar, tentu perlu pula mengetahui bagaimana cara materi ajar itu disampaikan dan bagaimana pula karakteristik siswa yang menerima materi ajar tersebut.⁴ Kegagalan guru dalam menyampaikan materi ajar bukan selalu karena ia tidak menguasai materi ajar tersebut, tetapi karena ia tidak tahu bagaimana cara menyampaikan materi tersebut dengan baik dan tepat sehingga siswa dapat belajar dengan menyenangkan.⁵

Agar siswa dapat belajar dengan menyenangkan dan mendapatkan hasil belajar yang maksimal, maka guru perlu memiliki pengetahuan tentang metode apa yang tepat dalam menyampaikan materi ajar tersebut.⁶ Metode pembelajaran juga diartikan sebagai tehnik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, baik secara individual atau secara kelompok, agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh siswa secara baik.

Pada permulaan decade 1980-an, *National Council of Teachers of Mathematics (NCTM)* menerbitkan sebuah dokumen berjudul *An Agenda for Action: Recommendation for School Mathematics of the 1980s*. Dokumen ini dirancang sebagai acuan untuk perubahan pengajaran matematika dan dijadikan petunjuk bagi para penulis buku teks oleh berbagai kalangan di Amerika Serikat untuk merevisi kurikulum matematika. Rekomendasi pertamanya yang mendapat perhatian dan sambutan yang sangat luas adalah

⁴Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hal.1.

⁵*Ibid*, hal 3.

⁶*Ibid*, hal 4.

“Pemecahan masalah harus menjadi fokus pada pelajaran matematika”.⁷ Memecahkan suatu masalah merupakan suatu aktivitas dasar bagi manusia. Kenyataan menunjukkan sebagian besar kehidupan manusia adalah berhadapan dengan masalah dan harus dicari penyelesaiannya.

Metode pembelajaran yang efektif untuk diterapkan guru dalam menyajikan materi dan memecahkan masalah matematika, mengingat pemecahan masalah matematika sangat berperan untuk dapat membangun konsep matematika dan menghadapi masalah dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya adalah metode *problem solving*.

Metode pembelajaran *problem solving* adalah suatu strategi yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, karena dalam memecahkan masalah itu sendiri dituntut adanya kemampuan untuk menganalisis, visualisasi (pengamatan), abstraksi, imajinasi (membayangkan), dan menggabungkan beberapa konsep ide yang ada. Polya mendefinisikan metode *problem solving* sebagai metode usaha untuk mencari jalan keluar dari suatu kesulitan, untuk mencapai suatu tujuan yang tidak begitu saja segera dapat dicapai.⁸ Pembelajaran melalui metode *problem solving* sangat tepat diajarkan pada setiap jenjang pendidikan agar siswa dapat belajar matematika secara lebih menyenangkan dan aplikatif. Atau dengan kata lain, pengetahuan yang diperoleh siswa tidak hanya berupa teorema-teorema yang mentah.⁹

⁷Max A. Sobel, *Mengajar Matematika*, (Jakarta: Erlangga, 2004), hal 60.

⁸Hobri, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, (Jember: Center for Society Studies, 2009), hal.176

⁹Nuril Huda, *Pemecahan Masalah Matematika Dengan Teknik Polya*, dalam <http://nurilhudaspd.blogspot.com/2011/11/pemecahan-masalah-matematika-dengan.html>, diakses 06 Juni 2016

Menurut Polya untuk mempermudah dalam memahami dan menyelesaikan suatu masalah, terlebih dahulu masalah tersebut disusun menjadi masalah-masalah sederhana, lalu dianalisis (mencari semua kemungkinan langkah-langkah yang akan ditempuh), kemudian dilanjutkan dengan proses sintesis (memeriksa kebenaran setiap langkah yang dilakukan). Hal itu dapat direalisasikan melalui empat tahapan pemecahan masalah yang dipaparkan Polya, yaitu: memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan rencana penyelesaian dan melihat kembali pekerjaannya.¹⁰

Sebuah penelitian yang berkenaan dengan penyelesaian masalah (*problem solving*) pernah dilakukan oleh Siti Rofikho. Hasil penelitian yang dilakukan Siti Rofikho menunjukkan bahwa metode *problem solving* berpengaruh dan dapat meningkatkan hasil belajar serta pemahaman terhadap materi serta meningkatkan keaktifan, antusias, dan perhatian siswa dalam belajar.

Penelitian yang serupa juga pernah dilakukan oleh Mayang menunjukkan bahwa *problem solving* juga sangat berpengaruh terhadap pemahaman konsep matematika pada siswa kelas VIII MTs. Assyafi'iyah Gondang, untuk itu disarankan menggunakan metode *problem solving* guna meningkatkan pemahaman konsep matematika.

Sesuai hasil observasi yang dilakukan di MAN Rejotangan pada hari Senin, 28 September 2015 masih banyak siswa yang merasa kesulitan dalam memecahkan masalah matematika yang diberikan oleh guru, karena dalam mengerjakan soal tersebut, masih banyak siswa yang tidak menggunakan

¹⁰ G. Polya, *How To Solve It (A New Aspect of Mathematical Method)*, (United States of America: Princenton University Press, 1973), hal. 5-6

tahap-tahap penyelesaian yang dapat mempermudah siswa dalam menyelesaikan masalah seperti yang dipaparkan oleh Polya. Selain itu guru juga belum secara jelas mengajarkan pada siswa bagaimana memahami masalah sehingga masalah tersebut mudah untuk diselesaikan atau guru hanya mengajarkan prosedur pemecahan masalah saja, sehingga ketika beralih pada soal yang lebih kompleks, siswa merasa sangat kesulitan.

Kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam memecahkan masalah selain yang dipaparkan tersebut, juga dapat ditimbulkan karena siswa tidak mengingat rumus yang digunakan dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan dan kurang termotivasi ataupun tertarik pada pembelajaran, sehingga hasil belajar siswa kurang maksimal. Oleh karena itu, dalam mengatasi masalah yang ada dilapangan, peneliti menerapkan metode *problem solving*.

Berdasarkan metode *problem solving* ini, peneliti ingin menerapkan situasi pembelajaran yang menyenangkan dan memotivasi siswa untuk belajar matematika sehingga siswa tidak mengalami kebosanan ketika pembelajaran matematika berlangsung dan mengajak siswa untuk bersama-sama aktif dalam mengingat materi yang disampaikan oleh guru, serta dapat menerapkan metode *problem solving* berdasarkan teori Polya dalam pemecahan masalah yang diberikan oleh guru supaya siswa lebih mudah dalam menyelesaikan masalah menggunakan tahapan-tahapan yang ada pada model Polya dan dapat memperoleh hasil belajar yang meningkat.

Adapun materi yang dikehendaki peneliti untuk dijadikan sebagai bahan penelitian dengan metode *problem solving* adalah materi yang diajarkan di

kelas XI MIA MAN Rejotangan semester genap tahun ajaran 2015/2016. Yaitu Aturan Pencacahan. Aturan pencacahan digunakan untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan menentukan atau menghitung berapa banyak cara yang mungkin terjadi dalam sebuah percobaan. Dalam materi aturan pencacahan membahas metode dalam aturan pencacahan yaitu aturan pengisian tempat yang tersedia, permutasi dan kombinasi.

Berdasarkan uraian latar belakang yang dipaparkan oleh peneliti, maka peneliti ingin melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Metode *Problem Solving* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI MIA MAN Rejotangan Pada Materi Aturan Pencacahan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada pengaruh metode *problem solving* terhadap hasil belajar siswa kelas XI MIA MAN Rejotangan pada materi aturan pencacahan?
2. Seberapa besar pengaruh metode *problem solving* terhadap hasil belajar siswa kelas XI MIA MAN Rejotangan pada materi aturan pencacahan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh metode *problem solving* terhadap hasil belajar siswa kelas XI MIA MAN Rejotangan pada materi aturan pencacahan.
2. Untuk mengetahui besarnya pengaruh metode *problem solving* terhadap hasil belajar siswa kelas XI MIA MAN Rejotangan pada materi aturan pencacahan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan informasi mengenai metode yang tepat dalam mengajarkan materi aturan pencacahan kepada siswa kelas XI MIA MAN Rejotangan sehingga siswa dapat memiliki hasil belajar yang maksimal dalam materi tersebut.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi institusi pendidikan

- 1) Sebagai sumber informasi dan pertimbangan mengenai penggunaan metode *problem solving* dalam menyajikan dan memecahkan masalah pada materi aturan pencacahan.
- 2) Sebagai usaha untuk meningkatkan kualitas belajar matematika dan sebagai masukan yang berguna bagi sekolah tempat penelitian dalam rangka peningkatan mutu pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran matematika di MAN Rejotangan.

b. Bagi guru

- 1) Sebagai acuan guru untuk menyajikan materi dengan strategi yang menyenangkan dan menarik siswa serta dapat memberikan pemahaman lebih terstruktur pada siswa dalam memecahkan masalah yang ada pada soal cerita pada materi aturan pencacahan.
- 2) Guru dapat menciptakan suasana belajar dengan metode pembelajaran yang bervariasi, sehingga siswa tidak mengalami kebosanan dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran matematika dengan kecerdasan yang dimiliki siswa.
- 3) Meningkatkan interaksi antara guru dengan siswa.

c. Bagi siswa

- 1) Siswa dapat meningkatkan hasil belajar dalam pemecahan masalah pada soal cerita pada materi aturan pencacahan dengan penggunaan metode *problem solving*.
- 2) Meningkatkan rasa suka siswa pada pembelajaran matematika dengan menggunakan metode *problem solving*.

d. Bagi peneliti

- 1) Peneliti dapat meningkatkan pemahaman dan penguasaan tentang penerapan metode *problem solving* dalam menyajikan dan memecahkan masalah pada materi aturan pencacahan.
- 2) Peneliti dapat menambah pengalaman dan dapat mempersiapkan strategi yang tepat untuk menghadapi masalah pembelajaran setelah terjun ke dunia pendidikan.

e. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam menyusun rancangan penelitian yang lebih baik lagi.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang secara teoritis dan empiris dianggap paling mungkin dan paling tinggi kebenarannya.

Sesuai dengan judul penelitian ini, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Tidak ada pengaruh metode *problem solving* terhadap hasil belajar siswa kelas XI MIA MAN Rejotangan pada materi aturan pencacahan

H_a : Ada pengaruh metode *problem solving* terhadap hasil belajar siswa kelas XI MIA MAN Rejotangan pada materi aturan pencacahan

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Ruang lingkup merupakan penetapan lingkup permasalahan dalam penelitian. Pada hakikatnya penelitian ini difokuskan pada pengaruh metode *problem solving* terhadap hasil belajar siswa kelas XI MIA MAN Rejotangan khususnya pada materi aturan pencacahan. Secara khusus pada penelitian ini akan mengkaji tentang pengaruh metode *problem solving* yang dikemukakan oleh G. Polya terhadap hasil belajar siswa. Sampel yang akan diuji dalam

penelitian ini adalah siswa kelas XI MIA 2 dan XI MIA 3 di MAN Rejotangan.

Berdasarkan ruang lingkup tersebut maka peneliti mengambil batasan penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya mengkaji tentang pengaruh metode *problem solving* terhadap hasil belajar siswa.
2. Penelitian ini hanya terbatas pada siswa kelas XI MIA MAN Rejotangan Pada materi aturan pencacahan.

G. Penegasan Istilah

Supaya tidak terjadi kesalahan dalam mengartikan istilah-istilah yang digunakan dalam judul ini, maka diperlukan adanya penegasan istilah sebagai berikut baik dari segi konseptual maupun dari segi operasional.

1. Penegasan Konseptual

a. Pengaruh

Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.¹¹

b. Metode *Problem Solving*

Metode *Problem Solving* merupakan cara memberikan pengertian dengan menstimulasi anak didik untuk memperhatikan, menelaah, dan berfikir tentang suatu masalah untuk selanjutnya menganalisis masalah tersebut sebagai upaya untuk memecahkan masalah.¹²

¹¹ Ebta Setiawan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Versi 1.1*, Pusat Bahasa, 2010

¹² Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung:PT. Remaja Rosda Karya, 2012), hal. 142

c. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan perilaku akibat proses pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan. Hasil belajar merupakan pencapaian pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar.¹³

2. Penegasan Operasional

Pengaruh Metode *Problem Solving* Terhadap Hasil Belajar pada Materi Aturan Pencacahan adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara metode *problem solving* terhadap hasil belajar siswa kelas XI MIA MAN Rejotangan Pada materi aturan pencacahan serta untuk mengetahui besarnya pengaruh diantara metode *problem solving* tersebut terhadap hasil belajar siswa.

H. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari 3 bagian yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

Bagian awal skripsi ini memuat hal-hal yang bersifat formalitas yaitu tentang halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.

Bagian utama skripsi ini terdiri dari 6 bab, yang berhubungan antara bab satu dengan bab lainnya.

Bab I : Pendahuluan, yang terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, kegunaan penelitian,

¹³ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 23

ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, definisi operasional, sistematika skripsi.

Bab II : Landasan Teori, terdiri dari tinjauan tentang hakikat pembelajaran matematika, metode pembelajaran *Problem Solving*, hasil belajar, dan materi aturan pencacahan, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir penelitian.

Bab III : Metode Penelitian memuat: pendekatan dan jenis penelitian, populasi sampling dan sampel penelitian, data, sumber data, variabel, metode dan teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian serta analisis data.

Bab IV : Hasil Penelitian: deskripsi data dan analisis data serta pengujian hipotesis penelitian

Bab V : Pembahasan: rekapitulasi hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

Bab VI : Penutup, dalam bab enam akan dibahas mengenai kesimpulan dan saran- saran yang relevansinya dengan permasalahan yang ada.

Bagian akhir skripsi ini terdiri dari daftar rujukan, lampiran- lampiran yang diperlukan untuk meningkatkan validitas isi skripsi dan terakhir daftar riwayat hidup penyusun skripsi.

